

***Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai Qur'ani
sebagai Solusi Preventif dan Kuratif***

Novita Zaidatus Sholikhah, Mohammad Makinuddin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
Email: novitazaidah@gmail.com

Abstract

Bullying is a deviant behavior that frequently occurs in various social settings, particularly among students and adolescents. This behavior includes verbal, physical, and psychological abuse that can have long-term negative impacts on its victims. This study aims to examine the phenomenon of bullying and offer solutions based on the values contained in the Qur'an. The research adopts a qualitative method with a library research approach. Primary data sources include verses of the Qur'an related to the prohibition of harming others, the importance of noble character, and the exhortation to uphold justice and benevolence. Secondary data are obtained from classical and contemporary Qur'anic exegesis, literature on bullying, and relevant scholarly articles. The findings indicate that the Qur'an firmly condemns all forms of injustice and violence against fellow human beings. Moreover, it promotes values such as empathy, compassion, justice, and social responsibility as fundamental principles for both preventing and addressing bullying. Integrating Qur'anic values into character education is expected to foster the development of a healthier and more harmonious social environment.

Keywords: *Bullying, Qur'anic values, violence, Islamic solution, character education*

A. Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian serius dalam berbagai kajian pendidikan, psikologi, dan kemasyarakatan. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ruang-ruang sosial lainnya, termasuk dalam komunitas keagamaan, dunia maya, dan lingkungan keluarga. *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, hingga *cyberbullying* yang kini semakin meningkat seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Dampak dari tindakan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga merusak kondisi psikologis korban secara mendalam dan jangka panjang. Banyak kasus menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami penurunan kepercayaan diri, depresi, gangguan kecemasan, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup¹.

¹ Yulianti et al., "Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental," Jurnal Mahasiswa BK An-Nur 10, no. 1 (2024),

Dalam konteks Islam, segala bentuk perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dikategorikan sebagai perbuatan zalim (*ẓulm*) yang sangat dikecam dalam Al-Qur'an. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga secara tegas menekankan pentingnya etika sosial dan tanggung jawab antarindividu. Al-Qur'an menyampaikan larangan terhadap perilaku seperti mencela, menghina, memperolok, serta memanggil orang lain dengan sebutan buruk, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 11. Larangan ini menjadi pondasi penting dalam membangun etika sosial yang sehat, inklusif, dan saling menghormati. Al-Qur'an juga menawarkan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), empati (*ta'āwun*), keadilan (*'adl*), dan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) sebagai prinsip moral dalam membentuk tatanan masyarakat yang adil dan beradab².

Fenomena *bullying*, jika dilihat dari kacamata moralitas Islam, merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan³. Tindakan ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan, rendahnya rasa empati, serta lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan remaja. Bullying tidak hanya menyakiti secara fisik dan psikis, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya dibangun atas dasar kasih sayang dan keadilan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali bagaimana Al-Qur'an memberikan respons normatif terhadap persoalan ini, baik dalam bentuk larangan eksplisit terhadap perilaku menyakiti sesama, maupun dalam bentuk solusi-solusi edukatif dan preventif. Sebagai kitab suci yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, Al-Qur'an berperan bukan hanya sebagai sumber petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai fondasi etika sosial yang relevan dan kontekstual di setiap zaman⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat larangan menyakiti sesama serta menganalisis nilai-nilai Qur'ani sebagai pendekatan preventif dan kuratif terhadap fenomena *bullying*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan mengenai respons Islam terhadap persoalan sosial kontemporer tersebut. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter sebagai strategi membentuk generasi yang berakhlak, berempati, dan menjunjung tinggi keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di kalangan pelajar dan remaja.

² “Apa Kata Islam Tentang Bullying?” *Kemenag.go.id*, menafsirkan QS Al-Hujurāt [49]: 11 yang melarang olok-olok, penghinaan, dan panggilan buruk sebagai tindakan zalim

³ Yefi Ardyanti, Achmad Saefurridjal, dan Iskandar Mirza, “Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>.

⁴ Al-Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 88.

B. Pembahasan

1. Konseptualisasi Bullying dan Respons Qur'ani terhadap Kekerasan Sosial

Bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang dianggap lemah. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun emosional, sehingga menimbulkan penderitaan mendalam bagi korban.⁵ Barbara Coloroso menyebutkan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang bersifat merendahkan martabat dan harga diri korban.⁶ Secara umum, bullying terbagi menjadi beberapa bentuk. Pertama, bullying fisik, yakni melibatkan kontak tubuh seperti memukul, menendang, atau mendorong korban.⁷ Kedua, bullying verbal, berupa penghinaan, ejekan, atau komentar merendahkan yang menyakitkan perasaan.⁸ Ketiga, bullying sosial, yang ditandai dengan pengucilan sosial, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan sosial korban.⁹ Keempat, *cyberbullying*, yaitu intimidasi atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial atau pesan elektronik.¹⁰ Terakhir, bullying seksual, meliputi komentar atau perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan mengganggu korban.¹¹

Dampak bullying bersifat serius dan mencakup berbagai dimensi kehidupan korban, terutama dalam aspek psikologis. Korban bullying umumnya menunjukkan gejala gangguan kejiwaan seperti stres kronis, depresi, kehilangan rasa percaya diri, perasaan tidak berdaya, bahkan dalam beberapa kasus, muncul kecenderungan untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri hingga keinginan bunuh diri.¹² Dari sisi fisik, mereka bisa menderita luka-luka, gangguan tidur, hingga gangguan makan.¹³ Selain itu, prestasi akademik korban biasanya menurun drastis karena kurangnya konsentrasi dan motivasi belajar.¹⁴ Dalam jangka panjang, bullying juga mengganggu

⁵ D. Djuwita, *Perilaku Bullying dan Dampaknya pada Korban* (Medan: Universitas Medan Area, t.t.), 3.

⁶ Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), 5.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta: Kemdikbud, 2021), 14.

⁸ Paudpedia, *Jenis Bullying pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), 3.

⁹ Paudpedia, *Jenis Bullying Pada Anak Usia Dini* hal 4

¹⁰ Scribd, *Bahaya Bullying* (2022), 2.

¹¹ Scribd, *Bahaya Bullying...* hal 3

¹² Rini Yudiati, *Pendidikan Anti Bullying* (Sumenep: Universitas Wiraraja, 2023), 10.

¹³ Detik.com, "Bahaya Bullying dan Pencegahannya," Detik News, 2022, 2.

¹⁴ Scribd, *Bahaya Bullying* (2022), 4.

hubungan sosial korban karena mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar dan merasa terisolasi.¹⁵

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya pendekatan komprehensif, termasuk pendidikan karakter sejak dini, keterlibatan orang tua dan guru, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas. Upaya bersama ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak dan remaja. Lebih jauh, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan prinsip-prinsip mendalam yang dapat dijadikan dasar dalam mencegah dan mengatasi bullying. Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, menjauhi perbuatan zalim, serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan keadilan dalam berinteraksi sosial.¹⁶

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah SWT melarang perbuatan mencela dan merendahkan orang lain, karena hal itu bisa jadi menimpa seseorang yang lebih mulia di sisi-Nya. Ayat tersebut yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain...”. (QS. Al-Hujurat: 11).

Ayat ini secara tegas menunjukkan larangan terhadap perilaku bullying, baik secara verbal maupun sosial. Mengolok-olok atau memberikan gelar buruk adalah bentuk penghinaan yang berbahaya secara psikologis, dan dilarang dalam Islam.¹⁷

Selanjutnya, dalam Surah An-Nur ayat 19, disebutkan bahwa orang-orang yang suka menyebarkan keburukan di tengah masyarakat mukmin akan mendapatkan azab yang pedih:

“Sesungguhnya orang-orang yang suka tersebarnya perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat...” (QS. An-Nur: 19).

Ayat ini bisa dimaknai sebagai peringatan keras terhadap pelaku cyberbullying atau penyebaran aib melalui media sosial dan digital, yang saat ini marak terjadi.

¹⁵ Yudiati, *Pendidikan Anti Bullying*,.... hlm. 13.

¹⁶ Yudiati, *pendidikan anti bullying*,..., hlm. 15.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

Menjaga kehormatan sesama manusia merupakan prinsip utama dalam interaksi Islami.¹⁸

Sebagai jalan keluar, Al-Qur'an juga memerintahkan agar menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menjadi dasar penting dalam menerapkan pendidikan anti-bullying berbasis nilai Qur'ani. Pendekatan edukatif yang disertai kasih sayang, komunikasi efektif, serta contoh perilaku baik dapat membentuk generasi yang saling menghormati dan menjauhi kekerasan.

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas dan eksplisit memberikan larangan terhadap berbagai bentuk perilaku merendahkan, mencela, serta menyebarkan keburukan di tengah masyarakat. Nilai-nilai Qur'ani seperti penghormatan terhadap martabat manusia, larangan zalim, serta ajakan kepada komunikasi yang santun dan bijaksana menjadi fondasi etis dalam mencegah dan menangani tindakan bullying. Al-Qur'an tidak hanya mengecam perilaku menyimpang secara moral dan sosial, tetapi juga menawarkan pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya hikmah, kasih sayang, dan pelajaran yang baik dalam menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan karakter, menjadi langkah strategis untuk membangun budaya saling menghargai dan mencegah kekerasan verbal maupun digital di tengah masyarakat. Islam melalui Al-Qur'an hadir sebagai solusi normatif yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial modern seperti bullying.

2. Pendekatan Preventif dan Kuratif terhadap Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam memandang bahwa setiap manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan Allah SWT dengan kehormatan dan kedudukan yang setara di hadapan-Nya. Konsep kesetaraan ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun manusia yang berhak merendahkan martabat orang lain atas dasar kekuasaan, status sosial, maupun perbedaan lainnya. Tindakan seperti bullying, yang menyakiti fisik maupun psikis seseorang, jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Dalam merespons persoalan ini, Al-Qur'an tidak hanya memberikan kecaman terhadap perilaku zalim, tetapi juga menawarkan seperangkat nilai dan solusi yang bersifat preventif

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), 145.

dan kuratif. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter. Penanaman nilai ukhuwah, empati, tanggung jawab, dan komunikasi santun merupakan langkah strategis untuk membentuk lingkungan yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan antarindividu.

a. Penanaman Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Persamaan Derajat Manusia dalam Mencegah Perilaku Bullying

Salah satu solusi preventif yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi perilaku bullying adalah penanaman nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan persamaan derajat antarmanusia. Konsep ini secara tegas ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 1, yang menyatakan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu jiwa (*nafsin wāḥidah*) dan berasal dari pasangan yang sama. Ayat tersebut yang artinya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (QS. An-Nisa: 1)¹⁹.

Ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi, apalagi merendahkan martabat sesama atas dasar status sosial, suku, ras, atau jenis kelamin. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik, nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. Ketika anak-anak dan remaja dididik dalam semangat kesetaraan dan persaudaraan, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Dengan menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan dan hakikat penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, perilaku bullying dapat dicegah sejak akarnya karena setiap individu menyadari nilai luhur dari keberadaan orang lain di sekitarnya.

b. Melatih Kesabaran dan Pengendalian Amarah sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Agresif

Salah satu akar penyebab terjadinya perilaku bullying adalah kegagalan individu dalam mengelola emosi, khususnya amarah. Ketika seseorang tidak memiliki keterampilan dalam mengendalikan dorongan emosional, maka tindakan agresif terhadap orang lain menjadi lebih mudah terjadi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan arahan yang sangat relevan. Firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 134 menyebutkan:

*“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..... (QS. An-Nisa: 1)

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..... (QS. Ali Imran: 134)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menahan amarah sebagai bentuk kemuliaan akhlak dan wujud dari pengendalian diri yang kuat. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani perlu secara sadar mengintegrasikan pelatihan pengendalian emosi sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik. Mengajarkan kesabaran, toleransi, serta kemampuan memaafkan merupakan strategi preventif yang efektif dalam mencegah lahirnya perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

c. Melatih Perilaku Santun dan Komunikasi yang Baik sebagai Upaya Pencegahan Bullying Verbal

Salah satu bentuk bullying yang paling umum namun sering diabaikan adalah bullying verbal, yaitu tindakan menyakiti orang lain melalui ucapan yang menyindir, mengejek, mempermalukan, atau memberi label negatif. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, dampak dari bullying verbal dapat sangat merusak psikologis korban, menyebabkan rendahnya harga diri, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya. Oleh karena itu, penting untuk membina kebiasaan berbahasa yang santun dan beradab sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya berkata baik. Dalam Surah Al-Isra ayat 53, Allah berfirman yang artinya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada sesama manusia)”.²¹

Ayat ini tidak hanya memberikan perintah normatif untuk menjaga lisan, tetapi juga menekankan bahwa ucapan yang baik adalah cerminan akhlak mulia yang harus menjadi identitas seorang muslim. Ucapan yang lembut, jujur, dan menghormati orang lain merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan sehat. Dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi yang baik harus menjadi bagian integral dari kurikulum pembinaan karakter²². Peserta didik perlu dilatih untuk menghindari kata-kata kasar dan menggantinya dengan ungkapan yang mendukung, membangun, dan empatik. Dengan demikian, pembiasaan berkata baik tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap perintah agama, tetapi juga berkontribusi nyata dalam mencegah konflik dan kekerasan verbal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..... (QS. Al-Isra: 53)

²² Putri Suci Ramadhani, Dessy Masliani Br. Lubis, Desi Fitriyani Sembiring, dan Aswaruddin Aswaruddin, “Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (Januari 2025)

d. Menanamkan Tanggung Jawab Sosial melalui Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Penanggulangan bullying tidak hanya bergantung pada peran guru dan orang tua, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari para peserta didik sebagai bagian dari komunitas sosial. Dalam Islam, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan panggilan moral yang menegaskan pentingnya tanggung jawab setiap individu dalam menjaga kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Ali Imran ayat 110:

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."*²³

Ayat ini menjadi dasar teologis penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Menanamkan tanggung jawab pada peserta didik mencakup pelatihan untuk berani bersikap dan bertindak ketika menyaksikan ketidakadilan atau kekerasan, termasuk tindakan perundungan. Siswa tidak seharusnya menjadi penonton pasif, melainkan perlu diberdayakan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman, adil, dan saling mendukung. Pendidikan tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui program-program pelatihan kepemimpinan sosial, *peer mentoring*, hingga keterlibatan dalam forum musyawarah siswa.

Lebih dari itu, membudayakan *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan sekolah juga akan melatih siswa untuk memiliki sensitivitas moral, kemampuan empati, dan keberanian menyampaikan kebenaran. Dalam jangka panjang, sikap bertanggung jawab ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kepedulian sosial tinggi dan integritas dalam bermasyarakat. Maka dari itu, menanamkan nilai tanggung jawab merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya antiperundungan, tetapi juga proaktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan di sekitarnya.

e. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Hikmah sebagai Upaya Strategis Jangka Panjang dalam Penanggulangan Bullying

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Salah satu pendekatan jangka panjang yang efektif dalam pencegahan bullying adalah pengembangan sistem pendidikan berbasis *hikmah* yakni kebijaksanaan yang lahir dari

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,.... (QS. Ali Imran: 110)

kedalaman ilmu, pengalaman, dan keluhuran moral. Pendekatan ini selaras dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”

Ayat ini menjadi landasan penting dalam membangun metode pendidikan yang menekankan nilai dialog, kelembutan, serta keefektifan dalam penyampaian kebenaran. Pendidikan berbasis hikmah tidak hanya menekankan pada *apa* yang diajarkan, tetapi juga *bagaimana* proses pengajaran dilakukan. Dalam konteks ini, guru dan orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang penuh kasih sayang, pengertian, dan konsistensi²⁴. Keteladanan (uswah hasanah) menjadi instrumen utama dalam menanamkan karakter positif dan mencegah lahirnya perilaku menyimpang, termasuk bullying²⁵.

Selain itu, pendidikan berbasis hikmah juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif, bersikap empatik, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana. Lingkungan belajar yang mengedepankan hikmah akan membentuk kultur sekolah yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter, ketika nilai-nilai Qur’ani seperti kesabaran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang tertanam kuat dalam sistem pendidikan, maka kemungkinan munculnya tindakan agresif dapat diminimalisir²⁶. Dengan demikian, pendidikan berbasis hikmah merupakan solusi strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah bullying, karena ia menyentuh akar persoalan melalui pembinaan akhlak dan pembangunan peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai *Ilahiyah*.

Dengan merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa penanggulangan perilaku bullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif atau hukuman semata, melainkan harus menyentuh akar persoalan melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral secara sistematis dalam dunia pendidikan. Al-Qur’an tidak hanya memberikan larangan atas perbuatan zalim, tetapi juga menawarkan solusi integral yang melibatkan pembinaan karakter sejak dini—melalui penanaman nilai ukhuwah, pengendalian emosi, komunikasi santun, tanggung jawab sosial, dan pendidikan berbasis hikmah.

²⁴ Hamka, “Pentingnya Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kualitas Karakter Islami Anak,” *JIPP* 1, no. 3 (2023): 103–111.

²⁵ Pulungan, Magdalena & Zulhammi, “Pengaruh Keteladanan Orang Tua dan Kompetensi Kepribadian Guru,” *Wahana Didaktika* 21, no. 3 (2021).

²⁶ Ririanti, Mahatri Awalia, & Herlini Puspika Sari, “Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (Mei 2025): 551–557.

Ketika nilai-nilai Qur'ani seperti kesetaraan, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dijadikan landasan dalam membentuk kultur sekolah dan keluarga, maka akan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan yang digerakkan oleh semangat hikmah akan melahirkan manusia yang tidak hanya terhindar dari perilaku agresif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan beradab.

C. Kesimpulan

Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berdampak destruktif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial, terutama pada anak-anak dan remaja. Bentuk-bentuknya yang beragam—mulai dari kekerasan fisik, verbal, pengucilan sosial, hingga *cyberbullying* menciptakan luka psikologis mendalam yang berpotensi mengganggu kualitas hidup korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanggulangan bullying memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya melalui kebijakan institusional dan intervensi psikososial, tetapi juga melalui pendekatan nilai dan spiritualitas. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif dan etis yang komprehensif dalam membentuk perilaku sosial yang adil, empatik, dan beradab. Prinsip-prinsip seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), pengendalian amarah, komunikasi santun, dan tanggung jawab sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*) merupakan nilai-nilai fundamental yang secara inheren mampu mencegah dan merespons perilaku bullying. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Isra: 53, dan QS. Ali Imran: 110 memberikan landasan teologis yang kuat untuk membangun etika sosial berbasis penghormatan terhadap martabat manusia. Integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam sistem pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari, baik melalui keteladanan guru dan orang tua maupun penguatan kurikulum pendidikan karakter, merupakan strategi jangka panjang yang esensial. Pendidikan berbasis hikmah menjadi kunci dalam membentuk generasi yang reflektif, empatik, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, ikhtiar memberantas bullying tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga transformatif membangun peradaban yang damai, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Referensi

- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2023). Integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam sebagai solusi efektif mencegah bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Detik.com. (2022). Bahaya bullying dan pencegahannya. *Detik News*. <https://www.detik.com>

- Djuwita, D. (n.d.). *Perilaku bullying dan dampaknya pada korban*. Medan: Universitas Medan Area.
- Hamka, M. S. (2023). Pentingnya peran orang tua dan guru terhadap kualitas karakter Islami anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 103–111.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *STOP perundungan/bullying yuk!*. Jakarta: Kemdikbud.
- Paudpedia. (2021). *Jenis bullying pada anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pulungan, H. Y., Magdalena, M., & Zulhammi, Z. (2021). Pengaruh keteladanan orang tua dan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap sikap sosial siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3).
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Jakarta: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Ramadhani, P. S., Lubis, D. M. B., Sembiring, D. F., & Aswaruddin, A. (2025). Komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Ririanti, R., Awalia, M., & Puspika Sari, H. (2025). Pendidikan inklusif sebagai wujud ajaran Islam dalam membentuk karakter dan keberagaman di kelas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551–557.
- Yudiati, R. (2023). *Pendidikan anti bullying*. Sumenep: Universitas Wiraraja.
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 10(1).